

**KESENIAN *GEMBYUNGAN* PADA UPACARA *NYANGKU*
DI DESA PANJALU KECAMATAN PANJALU
KABUPATEN CIAMIS**

**GEMBYUNGAN ART IN NYANGKU CEREMONY
AT PANJALU VILLAGE
IN PANJALU SUB DISTRICT OF CIAMIS REGENCY**

Tri Putri Asrini

Uus Karwati¹

Toni Setiawan Sutanto²

*Jurusan Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
triipuputasrini@yahoo.com
uus_karwati@yahoo.com
tonisetiawans@yahoo.com*

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah kesenian *gembyungan* pada upacara *nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Kesenian tersebut penting diteliti karena seni *gembyungan* memiliki ciri khas dan keunikan serta merupakan salah satu jenis kesenian yang memiliki peranan penting dalam upacara *nyangku*. Seni *gembyungan* yang menjadi objek penelitian ini yakni yang berasal dari Desa Kertamandala. Permasalahan dikaji yaitu bagaimana riwayat grup kesenian *gembyungan* dari Desa Kertamandala yang digunakan pada upacara *nyangku* dan bagaimana proses pertunjukan seni *gembyungan* pada upacara *nyangku*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumenter. Hasil penelitian ini yakni dapat disampaikan bahwa grup kesenian *gembyungan* ini terbentuk karena adanya penyebaran Agama Islam di wilayah Panjalu anggotanya terdiri para keturunan raja Hariang Kuning yang diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan prosesnya seni *gembyungan* difungsikan dalam beberapa bagian upacara *nyangku* yakni pada bagian awal sebagai pembuka dalam acara persiapan upacara *nyangku*, bagian inti sebagai pengiring dalam proses pembersihan benda-benda dan akhir sebagai pengiring penyimpanan kembali benda-benda pusaka.

Kata kunci: *gembyungan*, *nyangku*.

ABSTRACT

A revival of interest to studying *Gembyungan* Art was stipulated by its necessary roles in the process of *Nyangku* Ceremony. Moreover, as the object of this study,

¹ Penulis Penanggungjawab 1

² Penulis Penanggungjawab 2

Gembyungan Art which originally came from *Kertamandala* Village possessed special characteristics and uniqueness to explore. This study was aimed at investigating historical information about *Gembyungan* Art Group from *Kertamandala* in *Nyangku* Ceremony and depicting the process of *Gembyungan* Art performance in *Nyangku* Ceremony. A qualitative descriptive method was used in order to describe data collected from observation, interview, literature study and documentary study. The findings revealed that *Gembyungan* Art was formed as the spread of Islam in *Panjalu* which later was transmitted over generations by King *Hariang Kuning*'s descendants. Besides, *Gembyungan* served some roles during the process of *Nyangku* Ceremony respectively. In the early part, it was functioned as an opening in the preparation process of *Nyangku* Ceremony. While in the core part, it was functioned as a companion in the process of purifying heirlooms. Then in the last part, it was functioned as a companion of heirlooms storage process.

Key words: *Gembyungan*, *Nyangku*

Kesenian *gembyungan* yang menjadi objek penelitian ini berasal dari Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu. Kesenian *gembyungan* merupakan kesenian yang dilibatkan dalam upacara *nyangku*. *Nyangku* merupakan upacara pembersihan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu yang berjuang dalam penyebaran agama Islam. Seperti pendapat Sukardja (2001:11) bahwa upacara adat sakral *nyangku* adalah upacara membersihkan benda benda pusaka peninggalan para leluhur Panjalu. Upacara ini biasanya diperingati setiap hari Senin atau Kamis terakhir di bulan *Mulud*. Masyarakat Panjalu mempercayai bahwa bulan *Mulud* merupakan bulan yang suci dan terkait dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Seni *gembyungan* difungsikan karena kesenian ini bernafaskan Islam, hal ini dapat dilihat dari teks bacaan yang digunakannya yang berasal dari teks *Al Barjanzi*.

Kesenian *gembyungan* ini mempunyai pemain yang berasal dari garis keturunan Prabu Hariang Kuning dan hanya merekalah yang berhak memainkannya. Seni *gembyungan* ini biasanya dimainkan oleh 11 orang pemain inti dan 3 orang pemain cadangan,serta satu orang berperan sebagai *biskal* atau pembaca shalawat, dan pemain lainnya berperan sebagai saurna. Kesenian

gembyungan ini termasuk ke dalam musik ansambel. Hal ini karena kesenian *gembyungan* merupakan kelompok musik yang terdiri dari beberapa pemain yang memiakan beberapa instrumen. Menurut Banoe dalam Husna (2012:18) menyatakan bahwa ansambel adalah kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik. Menurut Husna(2012) musik ansambel terdiri dari beberapa jenis ansambel sebagai berikut:

1. Ansambel Instrumen: yaitu kelompok musik yang terdiri dari permainan alat-alat musik, baik sejenis maupun campuran.
2. Ansambel Vokal: yaitu kelompok suara manusia yang terdiri dari jenis suara sopran, alto, tenor, dan bass.
3. Ansambel Campuran: yaitu kelompok musik yang terdiri dari vokal dan alat musik.

Berdasarkan pendapat diatas, kesenian *gembyungan* termasuk kelompok musik ansambel campuran, karena didalamnya terdapat vokal dan beberapa instrumen tepuk. Instrumen yang digunakan dalam seni *gembyungan* merupakan instrumen membranofon. Membranofon adalah kelompok alat musik yang sumber bunyinya dari getaran selaput kulit yang dipasang pada bingkai kayu atau tabung. Seperti menurut Supanggah (2002:19) bahwa kelompok alat musik

selaput kulit adalah instrumen musik yang suaranya bersumber dari getaran kulit yang dibentang pada suatu bingkai atau frame, (dari berbagai macam bentuk dan bahan, biasanya kayu) dengan cara dipukul, baik dengan menggunakan tangan telanjang maupun alat pemukul. Adapun instrumen kesenian *gembyungan* di Desa Kertamandala antara lain, *dog-dog*, satu buah instrumen *jidor*, satu buah instrumen *gembyung tojo*, satu buah instrumen *gembyung kempyang*, dan lima buah instrumen *gembyung indung*.

Hal ini sependapat dengan Jaya (2010:20) yang menyatakan bahwa *waditra* yang terdapat dalam kesenian *gembyungan* umumnya terdiri dari empat jenis *terebang* yaitu: *terebang tilingting*, *terebang bangsing*, *terebang kempring*, dan *terebang tojo*, adapun instrumen lainnya yaitu *dog dog* dan *jidor*.

Kesenian ini biasa disajikan di upacara-upacara kebudayaan masyarakat, khususnya yang bersifat Islami, seperti diungkapkan Rosidi dalam Jaya (2010:19) bahwa *gembyung* adalah seni pertunjukan yang menggunakan *terebang* besar dimainkan untuk memeriahkan upacara Maulid Nabi Muhammad SAW maupun untuk keperluan lain. Hal ini diperkuat oleh Supanggah (2002:20) bahwa kesenian yang mayoritas menggunakan alat musik selaput kulit ini sering dan sangat erat diasosiasikan dengan dunia Islam dan atau keprajuritan atau kemiliteran India Belanda. Adapun pendapat menurut salah satu artikel di website sundanet.com yang dikutip oleh Jaya (2011) menyebutkan bahwa salah satu kesenian keagamaan peninggalan para budaya Islam adalah seni *gembyung*. Seni *gembyung* ini merupakan pengembangan dari kesenian *terebang* yang hidup di lingkungan pesantren, konon kesenian *gembyung* itu dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam. Dari pernyataan-pernyataan tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian *gembyungan* identik dengan perayaan-perayaan atau

upacara-upacara keagamaan khususnya Agama Islam.

Gembyungan merupakan kesenian yang mengandung unsur ritmis dan melodis. Unsur ritmis terdapat pada instrumen tepuk/pukul yang dibunyikan secara *interlocking*. Adapun unsur melodis yaitu pada vokal yang dilantunkan secara *biskal*(bernyanyi sendiri) dan *saurna*(bernyanyi bersama). Unsur ritmik pada *gembyungan* tampak variatif (berbeda) dan khas yang ditimbulkan dari variasi tepukan *gembyungan* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, yang dikaji dalam penelitian ini yakni Bagaimana Kesenian *Gembyungan* Pada Upacara *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut, bagaimana riwayat terbentuknya grup seni *gembyungan* yang dipertunjukkan dalam upacara *nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dan bagaimana proses pertunjukan seni *gembyungan* pada upacara *nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, menganalisis dan mendeskripsikan tentang kesenian *gembyungan* pada upacara *nyangku* di desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, yang secara operasional lebih menekankan pada kajian musik *gembyungan* dan penyajian dalam upacara *nyangku*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada kesenian *gembyungan* dalam upacara *nyangku* ilmiah ataupun tanpa rekayasa terhadap kesenian *gembyungan* pada upacara *nyangku*. Data-data dikumpulkan

sebanyak-banyaknya terlebih dahulu oleh peneliti melalui observasi tempat di desa Panjalu dan desa Kertamandala, wawancara terhadap pimpinan kesenian *gembyungan* yaitu Abah Udi, para pemain *gembyungan*, tokoh adat upacara *nyangku* yaitu R. Edi Cakradinata dan masyarakat sekitar di Kecamatan Panjalu, studi literatur tentang upacara *nyangku* dan kesenian *gembyungan* dan studi dokumentasi terhadap kesenian *gembyungan* dan upacara *nyangku*. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikembangkan kemudian dianalisis secara sistematis dan akurat guna mendapatkan data yang valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Grup Kesenian *gembyungan* yang digunakan pada upacara *nyangku*

Para raja Panjalu ikut serta dalam penyebaran agama Islam di daerah Panjalu. Proses perjuangan dalam menyebarkan Agama Islam oleh para raja Panjalu sangat panjang. Dalam proses penyebarannya para raja Panjalu menggunakan beberapa benda seperti pedang *dzulfikar*, pedang *cis*, kujang, keris komando dan keris *pancaworo*, oleh karena itu untuk menghormati perjuangan para raja tersebut, mereka menyucikan benda benda pusaka tersebut. Adapun proses penyucian benda tersebut disebut upacara *Nyangku*. *Nyangku* diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada Bulan *Mulud*. Bulan *Mulud* dipilih karena pada bulan ini merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kecintaan masyarakat panjalu kepada Nabi Muhammad diperlihatkan dengan menggelar upacara *nyangku* pada bulan kelahiran Nabi Besar umat Islam ini. Dalam upacara *nyangku* tersebut terdapat salah satu kesenian yang merupakan kesenian inti yang selalu mengiringi prosesnya, yaitu kesenian *gembyungan*. *Gembyungan* merupakan kesenian yang menggunakan alat musik terebang sebagai *waditra* utamanya atau *waditra gembyung*

sebutan masyarakat panjalu terhadap alat musik terebang.

Gembyungan merupakan kesenian khas yang Islami. Ini dilihat dari syair yang digunakan yaitu berupa syair yang diambil dari *Al Barjanzi*, selain itu *waditra* terebang merupakan *waditra* khas yang sering dipakai dalam acara-acara keagamaan umat Islam. Di kecamatan Panjalu terdapat dua grup kesenian *gembyungan*, yaitu di desa Dukuh dan di desa Kertamandala. Grup Kesenian *gembyungan* dari desa Kertamandala merupakan grup kesenian *gembyungan* yang selalu dilibatkan pada upacara *nyangku*. Karena grup kesenian ini adalah grup pertama yang memainkan kesenian *gembyungan* di upacara *nyangku*. Selain itu Grup yang merupakan pengiring prosesi upacara *nyangku* ini dipilih karena grup ini sebagian besar pemainnya berasal dari garis keturunan Prabu Hariang Kuning yang merupakan anak dari Prabu Borosngora, raja pertama Panjalu yang memeluk dan menyebarkan agama Islam di Panjalu.

Asal mula terbentuknya grup kesenian ini karena dalam upaya penyebaran Agama Islam saat itu di daerah Panjalu. Selain itu grup kesenian ini terbentuk karena kepentingan dalam ritual upacara kebudayaan *nyangku*. Kesenian *gembyungan* dilibatkan dalam upacara *nyangku* karena pada saat itu kesenian ini merupakan penambah daya tarik Agama Islam di kalangan masyarakat yang belum memeluk agama Islam, selain upacara *nyangku* itu sendiri.

Pimpinan kesenian *gembyungan* Desa Kertamandala saat ini adalah Abah Udi (82 tahun). Grup ini beranggoatakan pria dewasa, termasuk penyanyi atau pembaca shalawat.



Abah Udi (82 tahun) sebagai
pimpinan kesenian *gembyungan* desa
Kertamandala

Orang yang pertama kali memimpin kesenian *gembyungan* ini masih belum jelas. Abah Udi hanya mengetahui tiga generasi pimpinan yang sebelumnya. Menurut Abah Udi, pada sekitar tahun 1860 sampai dengan tahun 1900 kesenian ini dipimpin oleh Wiarta, nama anggotanya tidak diketahui. Kemudian pada sekitar tahun 1900 kesenian ini dipimpin oleh Sanhawi, Sanhawi memimpin kesenian *gembyungan* ini sampai sekitar tahun 1930. Anggotanya pun tidak diketahui. Kemudian setelah itu kepemimpinan grup ini diserahkan kepada Sahuri, Sahuri memimpin kesenian *gembyungan* ini dari sekitar tahun 1930 sampai tahun 1950. Anggota yang diketahui hanya Sukardi, Surya, Ja'i dan Udi. Baru setelah itu, pada tahun 1950 sampai sekarang, abah Udi menjadi pimpinan kesenian ini. Dengan anggota sebanyak 11 orang, dan 3 pemain sebagai cadangannya, mereka adalah Usup Supriyadi, Jana, Nana, Emong, Eman, Amuh, Uu Uma, Ondi, Oyo, dan Nono.

Fungsi dari seni *gembyungan* pada upacara *nyangku* yaitu sebagai sarana ritual dan hiburan pribadi. Terlihat dari seni *gembyungan* merupakan kesenian yang selalu dilibatkan dan mempunyai peranan penting, yaitu sebagai media kekhusyukan dalam melaksanakan upacara *nyangku*. Selain itu, seni *gembyung* juga sebagai hiburan pribadi, terlihat dari antusias penonton dalam upacara *nyangku* mereka sesekali mengikuti syair yang dilantunkan oleh pembawa shalawat.

Dalam proses pewarisannya dahulu para pemain grup kesenian *gembyungan* dari desa Kertamandala ini merupakan keturunan dari Prabu Hariang Kuning. Dalam pewarisannya, diharuskan seseorang yang mempunyai keterkaitan darah dengan Prabu Hariang Kuning yang berhak memainkan kesenian *gembyungan* ini, dan setelah itu harus diturunkan kepada keturunan dari pemain *gembyung* yang

sebelumnya. Namun seiring perkembangan zaman, pada saat proses latihan terbukti banyak masyarakat yang bukan merupakan keturunan pemain *gembyung* yang sebelumnya turut hadir dan mencoba memainkan alat-alat kesenian ini. Bisa jadi beberapa tahun yang akan datang sistem pewarisan dalam grup kesenian ini akan berubah.

Proses Penyajian Kesenian *Gembyungan* Pada Upacara *Nyangku*

Proses penyajian kesenian *gembyungan* pada upacara *nyangku* menggunakan sistem yang baku. Pada proses penyajiannya, kesenian ini terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu pra sajian, penyajian dan penutupan.

Pra sajian adalah bagian awal dari upacara *nyangku*. Dalam pra sajian biasanya disajikan shalawat selama sehari semalam sebelum upacara *nyangku* dimulai. Adapun lagu yang dimainkan adalah lagu *Assalamualaik* dan *Tapadug*. Pada proses inti upacara *nyangku* yakni keesokan harinya, kesenian ini mengarah benda pusaka dengan membawakan lagu *Sola* dengan menggunakan pola tabuhan *rincik*.



Para pemain *gembyungan* sedang menampilkan pertunjukannya

Kemudian pada saat benda pusaka sedang dimandikan, kesenian ini pun mengiringinya dengan lagu *Wulidal* dengan iringan tabuhan *tepak tilu*, *Hadad Wafiyu* dengan iringan tabuhan *Rincik* dan *Inkanamu* dengan iringan tabuhan *gobyog*. Pada saat kembali mengarah benda pusaka untuk disimpan kembali ke tempat asal,

kesenian *gembyungan* mengiringi proses berjalannya upacara *nyangku* dengan membawakan lagu Taalam dengan iringan tabuhan gobyog.



Suasana arak-arakan benda pusaka

Adapun pola tabuhnya sebagai berikut:

a. Pola tabuh *tepak tilu*

Dog-dog:	tt	0	t	0		t	0	t		0	0	0	0		0	0	0	t
		0	t	0		t	0	0	t		0	t	t	0		d	0	d
Gembayang Indung:	br	0	0	br		pr	pr	pr	0		pr	0	0	br		0	pr	0
		0	pr	0	br		0	0	br	0		0	pr	0	br		0	pr
Gembayang Tojo:	d	0	pa	0	0		0	0	pa	0	0		0	0	pa	0	0	0
		0	0	pa	0	0		0	0	pa	0	0		0	0	pa	0	0
Gemb. Kempyang:	d0	p0	p0	d0		p0	p0	p0	d0		p0	p0	p0	d0		p0	p0	p0
		p0	p0	p0	d0		p0	p0	p0	d0		p0	p0	p0	d0		p0	p0
Jidor :	D	0	0	0		D	0	0	0		D	0	0	0		D	0	0
		D	0	0	0		D	0	0	0		D	0	0	0		D	0

Keterangan: t: tuk
pa: pak
d: dung
p: pong
pr: prak
D: Dong
br: brung

b. Pola tabuh *rincik*

Dog dog:	t	t	t	d		0	t	t	0		t	t	t	d		0	t	t	0
	t	t	t	d		0	t	t	0		t	t	t	d		0	t	t	0
Gembayang Indung:	br	0	pr	0		br	0	pr	0		br	0	pr	0		br	0	pr	0
	br	0	pr	0		br	0	pr	0		br	0	pr	0		br	0	pr	0
Gembayang Tojo:	0	pa	0	d		0	pa	0	d		0	pa	0	d		0	pa	0	d
	0	pa	0	d		0	pa	0	d		0	pa	0	d		0	pa	0	d
Gemb. Kempyang:	d0	p0	d0	p0		d0	p0	d0	p0		d0	p0	d0	p0		d0	p0	d0	p0
	d0	p0	d0	p0		d0	p0	d0	p0		d0	p0	d0	p0		d0	p0	d0	p0
Jidor	0	D	0	D		D	D	D	D		0	D	0	D		D	D	D	D
	0	D	0	D		D	D	D	D		0	D	0	D		D	D	D	D

Keterangan: t: tuk
d: dung
D: Dong
pa: pak
p: pong
pr: prak
br: brung

c. Pola tabuh *gobyog*

Dog-dog:	0	0	0	0		0	0	0	0		0	0	0	0		0	0	0	0
	0	0	0	0		0	0	0	0		0	0	0	0		0	0	0	0
Gembayang Indung:	0	br	br	0	p		0	br	br	0	p		0	br	br	0	p		0
	0	br	br	0	p		0	br	br	0	p		0	br	br	0	p		0
Gembayang Tojo:	d	0	pa	0	d		d	0	pa	0	d		d	0	pa	0	d		d
	d	0	pa	0	d		d	0	pa	0	d		d	0	pa	0	d		d
Gemb. Kempyang:	0	p	p	0	d		0	p	p	0	d		0	p	p	0	d		0
	0	p	p	0	d		0	p	p	0	d		0	p	p	0	d		0
Jidor	D	0	D	0	D		D	0	D	0	D		D	0	D	0	D		D
	D	0	D	0	D		D	0	D	0	D		D	0	D	0	D		D

Keterangan: t: tuk
d: dung
p: prak
br: brung
pa: pak
p: pong
D: Dong

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kesenian *Gembyungan* pada Upacara *Nyangku* di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan beberapa hal, bahwa berdasarkan riwayatnya, kesenian ini terbentuk dan berkembang di daerah Panjalu karena upaya penyebaran agama Islam di Panjalu, sehingga kesenian ini dapat menjadi media penyebaran agama Islam. Kesenian *gembyungan* merupakan kesenian yang dilibatkan dalam upacara *nyangku*. Kesenian ini merupakan salah satu unsur penting dalam upacara *nyangku* karena kesenian *gembyungan* penambah suasana kekhusyukan dalam upacara tersebut yang bersifat Islami yang dapat dilihat dari syair-syair lagunya yang diambil dari kitab *Al Barjanzi*. Adapun kaitannya dengan prosesi pembersihan benda-benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu yang beragama Islam yaitu seni *gembyung* berfungsi sebagai media pengantar kekhusyukan. Benda-benda pusaka tersebut merupakan alat/ benda yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di daerah Panjalu dan sekitarnya. Grup yang selalu dilibatkan dalam upacara *nyangku* ini adalah grup yang berasal dari desa Kertamandala. Grup kesenian *gembyungan* yang berasal dari desa kertamandala ini terbentuk karena kepentingan dalam upacara *nyangku*. Para pemain dalam grup kesenian *gembyungan* ini merupakan keturunan Prabu Hariang Kuning, yaitu anak dari Raja Panjalu yaitu Prabu Borosngora. Namun karena pergerakan jaman yang semakin modern proses pewarisan seperti itu sudah mulai berubah, para pemainnya tidak harus dari keturunan Prabu Hariang Kencana, masyarakat yang lainnya juga dapat memainkan kesenian *gembyungan* tersebut.

Adapun instrumen yang terdapat dalam grup kesenian *gembyungan* ini terdiri dari 1 buah *dog-dog*, 1 buah *gembyung kempyang*, lima buah *gembyung indung*, satu buah *gembyung tojo*, dan satu buah *jidor*. Adapun pola ritme yang dimainkan oleh grup kesenian *gembyungan* ini yaitu *tepak tilu*, *rincik* dan *gobyog*. Terdapat beberapa lagu yang dimainkan yaitu, *Assalamualaik*, *Tapadug*, *Sola*, *Wulidal*, *Hadal Wafiyu*, *Inkanamu*, *Taalam*. Syair yang digunakan berasal dari kitab *Al Barjanzi*. Grup *gembyungan* dari desa Kertamandala ini masih mempunyai proses sajian yang baku yang tetap dipertahankan. Proses pertunjukannya tidak terlepas dari tata cara yang sudah leluhur mereka contohkan. Misalnya pada saat-saat tertentu harus dilantunkannya lagu tertentu, ini dilakukan karena mereka mempunyai tujuan dan makna tersendiri. Terdapat tiga bagian dalam proses pertunjukannya, yaitu pra/awal sajian, yaitu sebagai pembuka dalam acara persiapan upacara *nyangku*, bagian inti sebagai pengiring dalam proses pembersihan benda-benda dan akhir sebagai pengiring penyimpanan kembali benda-benda pusaka.

DAFTAR PUSTAKA

Husna, Mugi Nurul.(2011).*Ansambel Rekorder Sopran Melalui Tutor Sebaya di Kelas VIII SMP Negeri 2 TanjungSari Sumedang*. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI: tidak diterbitkan

Jaya, Indra.(2011).*Kesenian gembyung Pada Acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sanding Taman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Skripsi Sarjana Pada FPBS UPI:tidak diterbitkan

Supanggah, Rahayu. (2002).*Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia